

KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA SANDUR KABUPATEN BOJONEGORO (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

Gik Arofan¹⁾, Abdul Ghoni Asror²⁾, Moh. Fuadul Matin³⁾

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: redarmy.ga7@gmail.com

²Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: abdul_ghoni@ikipgribojonegoro.ac.id

³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: fuadul_matin@ikipgribojonegoro.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to find out the intrinsic and extrinsic elements that exist in the Sandur drama drama Bojonegoro regency, and their relationship in learning Indonesian in high school. Intrinsic elements in sandur drama include theme, setting, plot, conflict, character and characterization, language style and mandate. This type of research is a qualitative descriptive study that applies a sociological approach to literature. the researcher examines social criticism in sandur drama which includes social conditions and social problems that exist in sandur drama. examples of the economy which is the main problem in life that creates social inequality. And social problems that exist in drama Sandur which include criticism of a belief and the level of social welfare. Sandur in this study became a teaching of social values that could be applied in Indonesian language learning in senior high school. The research method used qualitative descriptive method Data collection techniques using literature study, observation and documentation. Data was validated using data source triangulation and method triangulation. The data analysis technique starts from 1) data reduction, 2) data presentation, 3) drawing conclusions and clarifying data. The results in this study are found various sociological values that exist in sandur drama including social conditions which include hard work, struggle and mutual cooperation. As well as social problems which include religion and beliefs, unemployment and poverty. In addition to various sociological values, this study also found that the relationship between research results and Indonesian language learning in senior high school in the 2013 curriculum was as teaching material.

Keywords: Social Criticism, Literary Sociology, Sandur Drama, Senior High School Learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada pada naskah drama sandur kabupaten Bojonegoro, serta hubungannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Unsur intrinsik dalam drama sandur meliputi tema, setting, alur, konflik, tokoh dan penokohan, gaya bahasa serta amanat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menerapkan pendekatan sosiologi sastra. peneliti mengkaji kritik sosial dalam drama sandur yang meliputi kondisi sosial contoh perekonomian yang menjadi masalah utama dalam kehidupan sehingga membuat kesenjangan sosial. Dan masalah sosial yang ada dalam drama sandur yang meliputi kritik terhadap suatu kepercayaan dan tingkat kesejahteraan sosial. Sandur dalam penelitian ini menjadi pengajaran nilai-nilai sosial yang bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi Pustaka, observasi dan dokumentasi. Data divalidasi menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data dimulai dari 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan simpulan dan klarifikasi data. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan berbagai nilai-nilai sosiologis yang ada dalam drama sandur antara lain kondisi sosial yang meliputi kerja keras, perjuangan dan gotong royong. Serta masalah sosial yang meliputi agama dan kepercayaan, pengangguran dan kemiskinan. Selain berbagai nilai-nilai sosiologis, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa

hubungan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kurikulum 2013 adalah sebagai materi ajar.

Kata kunci: Kritik Sosial, Sosiologi Sastra, Drama Sandur, Pembelajaran SMA

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu jenis budaya tradisional. Kesenian tradisional adalah media yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan keindahan dari dalam jiwa manusia. Sistem budaya yang ada di masyarakat pemilik kesenian tradisional merupakan latar belakang terciptanya hasil ekspresi manusia akan suatu keindahan tersebut. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya yaitu berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma (Andri, 2016).

Keberadaan kesenian tradisional perlu dijaga dan listerarkan, Termasuk Bojonegoro yang salah satu wilayahnya memiliki sekelompok masyarakat pemerhati kesenian tradisional, yaitu masyarakat di wilayah Desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro yang memiliki bentuk kebudayaan berupa kesenian sandur. Kesenian sandur merupakan jenis kesenian tradisional yang berbentuk drama tari.

Pertunjukan sandur tumbuh berkembang di beberapa wilayah khususnya daerah Jawa Timur. Menurut Wibono, Susilowati, As'ad (2009) perkembangan kesenian sandur telah merambah di beberapa kabupaten, antara lain kabupaten Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan Nganjuk, yang mana dari setiap daerah tentunya memiliki ciri khas masing-masing dalam cerita atau konfliknya.

Kesenian sandur, utamanya di kota Bojonegoro sempat tidak diterima oleh sekelompok lapisan masyarakat tertentu karena beberapa faktor, salah satunya adalah kesenian sandur yang dikaitkan dengan unsur-unsur mistis atau alam ghaib.

Setelah terjadi pertentangan tersebut beberapa pelaku sandur Bojonegoro di era ini seperti (alm) Masnoen, pak Sukadi, dan Jagad Pramudjito memiliki inisiatif untuk mengubah sandur menjadi bagian yang begitu dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga membuat sandur mampu diterima oleh kalangan masyarakat kembali, bahkan sampai bisa pentas ke berbagai daerah. Salah satunya pada era (alm) Masnoen sempat membuat pertunjukan di TMII (Taman Mini Indonesia Indah) dan sekarang banyak pementasan-pementasan sandur seperti halnya di acara pernikahan ataupun acara-acara umum lainnya.

Masyarakat yang sudah mulai bisa menerima sandur serta mulai dikemasnya sandur dalam bentuk naskah atau teks. Hal ini tentunya syarat akan peningkatan. Dulunya kajian pementasan sandur hanya bisa dianalisis secara murni dari segi proses pertunjukannya, sekarang mulai bermunculan kajian pementasan sandur dari segi naskahnya sebagai kajian sastra. Hal ini tentunya sangat bagus, selain untuk perkembangan kesenian sandur sendiri juga dapat berfungsi sebagai pembelajaran siswa di dalam kelas.

Pembelajaran di dalam kelas tentang drama yang kemudian menjadi keterpaduan antara drama sandur dan pembelajaran di dalam kelas, tentunya sesuai dengan materi ajar bahasa Indonesia di SMA khususnya kelas XI kurikulum K13 tentang drama dengan kompetensi dasar 3.19 yaitu pengetahuan menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Hal ini yang menjadi landasan keterpaduan, karena dalam kesenian sandur banyak mengandung pesan-pesan moral yang baik bagi pelajar, disamping lebih

mengenalkan karya sastra daerah sendiri, pelajar juga bisa menganalisis jenis drama tari satu ini, yaitu sandur.

Menganalisis drama sandur ini tentunya harus menggunakan teori yang tepat, karena drama sandur ini merupakan bagian dari karya sastra yang perlu dilakukan kritik sastra. Menurut Endraswara (2013) tentang dua hal yang membuat karya sastra itu perlu dikritik, yaitu (1) agar bobot dari karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang lebih meningkat, ataupun ada perubahan dan perkembangan dimasa yang akan datang (2) agar sesuatu hal yang membahayakan tidak terjadi akibat adanya penyimpangan-penyimpangan yang akan menurunkan eksistensi pengarang.

Drama sandur yang menjadi bahan kajian utama dalam penelitian ini akan diteliti berdasarkan dua unsur penciptaan drama itu sendiri. Dua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam drama. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari dalam dan membentuk sebuah keterpaduan. Keterpaduan antara unsur tema, tokoh, amanat, alur seting, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti politik, sejarah, filsafat, pendidikan dan sosiologi (Prasetyo, 2013).

Kedua unsur tersebut, nantinya akan digunakan untuk memahami makna drama sandur dalam penelitian ini. Selain menggunakan kedua unsur tersebut, untuk memahami makna drama sandur dalam penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra yang dispesifikasikan pada kritik sosial. Hal ini dikarenakan keterkaitannya antara drama sandur dengan masyarakat sebagai makhluk sosial.

Sosiologi sastra merupakan ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat. Sosiologi juga merupakan ilmu pengetahuan tentang keterkaitan hubungan antar manusia dalam

masyarakat, yang sifatnya umum, rasional dan empiris (Ratna, 2013).

Dengan demikian, sosiologi sastra disini objek kajian utamanya adalah sastra, yang berupa karya sastra, sedangkan sosiologi berfungsi sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial didalam sastra, baik penulis, fakta sastra, maupun pembaca dalam hubungannya antara dialektika dengan kondisi masyarakat yang menghidupi penulis, masyarakat yang digambarkan dan pembaca sebagai individu kolektif yang menghidupi masyarakat (Kurniawan, 2012).

Maka dari hal ini penelitian kritik sosial perlu diadakan, terlebih lagi dengan pendekatan sosiologi sastra yang sesuai dengan nilai-nilai sosialis drama sandur. Nilai-nilai sosial tersebut kemudian akan sangat berguna dalam upaya pembentukan moral yang baik bagi penerus bangsa, terlebih hal ini juga terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA kelas XI tentang analisis isi kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Dengan demikian peneliti mencoba untuk melakukan “Kritik Sosial Pada Naskah Drama Sandur Kabupaten Bojonegoro Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Pendekatan Sosiologi Sastra)” dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi sosial yang tercermin dalam naskah Sandur kota Bojoengoro, untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam naskah drama Sandur kota Bojonegoro dan ntuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara sosiologi sastra naskah drama Sandur dengan dengan matapelajaran Bahasa Indonesia yang ada di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan

untuk meneliti suatu obyek alamiah, dimana posisi peneliti sebagai intrumen kunci. Pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*. Teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data memiliki sifat induktif/kualitatif dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Melihat pada konsep teater lama yang sering menggunakan pentas langsung (eksplorasi) dan dalam pementasannya terkadang hanya membutuhkan sebuah alur cerita saja. Menurut Margono (2009) sumber data primer merupakan sumber data yang utama. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu naskah drama sandur dari Desa Ledok Kulon Bojonegoro yang ada didalam perpustakaan Sanggar Sayap Jendela Desa Ledok Kulon Bojonegoro.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari beberapa sumber selain sumber data atau acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Data sekunder yang dimaksud penulis di dalam penelitian adalah konsep yang mengandung nilai-nilai makna pada sastra serta pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra dan lain-lain. Data sekunder ini penulis pakai sebagai acuan dalam proses penelitian.

Teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka ini yang dilakukan adalah mencari bahan penelitian yaitu naskah sandur dari Desa Ledok Kulon Bojonegoro dan ruang lingkup kesenian sandur. Kemudian dilanjutkan dengan membaca karya sastra-karya sastra tersebut sampai diperoleh pemahaman isi.

2. Menentukan Subjek dan Fokus

Penelitian

Setelah studi pustaka, kita menentukan subjek atau orang yang akan kita teliti. Dalam penelitian ini subjeknya adalah beberapa orang pelajar yang memiliki pengetahuan mengenai sandur dan pembaca ahli sastra. Setelah mendapatkan subjek penelitian menentukan fokus penelitian. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah pemahaman mengenai naskah sandur.

Teknik analisis data menurut Moleong (2011) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung/ menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian ini dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul pada data yang dilaksanakan secara teliti.

Teori dikembangkan dimulai di lapangan, studi dari data yang terpisah-pisah dan atas bukti-bukti yang terkumpul saling berkaitan. Teknik induktif dalam penelitian ini berusaha menjelaskan sub pokok bahasan dari masing-masing bab, setelah itu ditentukan kesimpulan secara umum dari penjelasan yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Sutopo, 2002), dalam model analisis interaktif terdiri dari 3 kemampuan analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasinya, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam proses ini peneliti aktivitasnya tetap bergerak diantara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung.

Kemudian selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut setelah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini. Proses analisis interaktif dapat digambarkan skema sebagai berikut (Sutopo, 2002).

Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi studi dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan mencatat dokumen dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan secara langsung mengenai sepenggal sejarah naskah Sandur pertama kali dibuat, yang tepatnya di Desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro diasmping itu wawancara juga dilakukan dengan pemain dari Sandur sendiri yang teaptnya berada di Sanggar Sayap Jendela. Pengumpulan data dari hasil wawancara disimak dan dicatat oleh penulis sebagai informasi dalam penelitian dalam bentuk transkrip.
2. Reduksi data yaitu dapat diartikan sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang ada dalam lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dengan demikian, reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan tentang kerangka konseptual wilayah penelitian (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan memfokuskan data penelitian ini

adalah mencari tahu strukur yang ada didalam naskah Sandur dan tidak lupa adalah respon pembaca dari naskah tersebut.

3. Sajian data yaitu suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan. Dalam pengujian data meliputi berbagai jenis matrik gambar, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk transkrip akan diuraikan dalam bentuk laporan penelitian. Penarikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap hal-hal yang ditemui di lapangan dengan menyusun pola-pola arahan dan sebab akibat (Sutopo, 2002). Dalam penelitian ini data-data yang telah mengalami pengolahan dan siap disajikan dapat diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kritik sosial naskah drama sandur kabupaten Bojonegoro dan hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menggunakan pendekatan sosiologi sastra mendapatkan hasil yaitu kondisi sosial yang terdapat dalam naskah sandur meliputi kerja keras, perjuangan dan gotong royong. Sedangkan masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama sandur meliputi kritik sosial masalah agama dan kepercayaan, kritik sosial masalah pengangguran dan kritik sosial masalah kemiskinan. Serta relevansi terhadap pembelajaran di SMA.

1. Kondisi sosial

a. Kerja keras

Kerja keras merupakan semangat yang ada dalam diri seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Kerja keras dalam drama sandur ini muncul akibat lelakon dari

drama sandur yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan sesuatu. Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan ketulusan hati. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Balong : “*waah, iki ada tanah luas cung, kita bagi kamu mau berapa meter?*”

Pethak : “*20meter persegi mawon kang*”

Balong : “*apa tidak keberatan menggarapnya nanti cung?*”

Pethak : “*tidak kang saya kan masih muda, memang kang Balong berapa meter?*”

Balong : “*aku 10meter pesagi sudah cukup cung, kalau sudah ayo ditandai*”

Pethak : “*iya ayo kang*” (Dt/Ek/Kk₁)

Dalam kutipan tersebut kerja keras tergambar oleh tokoh Pethak dalam menggarap sebidang tanah bersama tokoh Balong. Ketika Balong mencoba untuk bertanya kepada Pethak terkait kemampuannya untuk menggarap tanah, Pethak dengan berani menjawab dengan kesanggupannya. Hal ini kemudian menjadikan karakter pada tokoh Pethak yang semangat dan melahirkan nilai-nilai kerja keras dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Perjuangan

Perjuangan merupakan usaha yang dilakukan manusia dengan penuh kesukaran dalam menggapai sesuatu yang dituju. Perjuangan juga sebagai gambaran kondisi sosial yang muncul dalam drama sandur. Lakon yang bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam sebuah usaha yang ingin dituju merupakan bagian dari kondisi sosial yang sering muncul dalam drama sandur. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Pethak : “*permisi numpang lewat kang Germo*”

Germo : “*iya cung, kamu anak mana?*”

Pethak : “*saya dari pathok bengawan kang.*

Germo : “*kamu dari Trucuk (salah satu desa si Bojonegoro) malam-malam kesini ada perlu apa?*”

Pethak : “*saya ingin mencari pekerjaan kang*”

Germo : “*aku tidak ada pekerjaan cung, coba sana kamu ke arah tenggara sana ke tempat Tangsil*”

Pethak : “*ooh.... iya kang*” (Dt/Ek/Per₁)

Dalam kutipan tersebut perjuangan dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh tokoh Pethak. Pethak yang belum memiliki pekerjaan berusaha untuk memiliki pekerjaan dengan cara menemui Germo. Kesulitan ekonomi yang dialami oleh Pethak menggambarkan kondisi sosial yang terjadi dalam drama sandur.

c. Gotong royong

Gotong royong merupakan kondisi sosial yang muncul dalam drama sandur. Gotong royong merupakan semangat tolong menolong untuk saling membantu dalam mengerjakan sesuatu. Dalam masyarakat gotong royong merupakan aspek yang sangat penting agar terciptanya rasa kebersamaan dan kerukunan antar sesama. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Balong : “*ayo cung ki potong bambu untuk pagar tanah iki*”

Pethak : “*iya kang ayo*” (Dt/Ek/Gr₁)

Kutipan tersebut menjelaskan ketika Balong dan Pethak ingin menggarap sebidang tanah. Mereka saling bergotong royong agar pekerjaan yang dilakukannya cepat selesai dan lebih mudah. Kutipan tersebut juga menggambarkan kondisi sosial yang terjadi dalam drama sandur yaitu semangat gotong royong dalam masyarakat agar sebuah pekerjaan lebih mudah dan cepat terselesaikan.

2. Masalah sosial

a. Agama dan kepercayaan

Agama dan kepercayaan merupakan keyakinan setiap manusia dalam hidup. Agama dan kepercayaan menjadikan setiap

orang memiliki pondasi hidup dalam menentukan tujuannya. Agama dan kepercayaan bisa menjadi bagian sosial yang luar biasa dalam masyarakat. Bentuk-bentuknya sendiri memiliki beberapa ciri khas misalnya, kepercayaan kepada dewa-dewa atau Tuhan, kebaktian atau penyembahan kepada-Nya. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Pethak : "permisi kang Germa"

Germa : "iya cun, ada perlu apa?"

Pethak : "mau nanggap sindir kang"
(Dt/Ek/Ak₃)

Kutipan tersebut menjelaskan terkait masyarakat tradisional yang mempertahankan sebuah kesenian, yaitu sindir untuk mensyukuri sebuah rezeki. Sindir merupakan kesenian tradisional yang menggunakan gamelan untuk iringan musik dan sinden sebagai seorang penyanyi. Dalam drama sandur, sindir digunakan sebagai hiduran ditengah-tengah alur cerita. Sindir akan membuat tokoh-tokoh dalam sandur berjoget dan bersenang-senang. Hal ini sebagai bentuk kepercayaan tentang nilai-nilai kebersamaan.

b. Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah sosial yang sampai sekarang belum bisa teratasi. Pengangguran menjadi bagian dari perekonomian suatu lingkungan masyarakat. Pengangguran semakin hari semakin bisa meningkat, hal ini dikarenakan faktor lapangan kerja dan sumber daya manusia yang rendah. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Balong : "ada apa kamu cun? Kok nangis sepanjang jalan?"

Pethak : "saya mencari pekerjaan kang, tapi tidak ada yang mau menerima saya sebagai pegawai, bahkan Wak Tangil juga tidak bisa membantu"
(Dt/Ek/Pe₃)

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan masalah sosial yang terjadi dalam diri Pethak, yaitu ia yang sibuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pethak mencoba keberuntungannya dengan menemui Wak Tangsil yang merukan sesepuh desa dan memiliki banyak kekayaan. Namun sayangnya Wak Tangsil tidak memiliki pekerjaan apapun untuk diberikan kepada Pethak. Hal ini dikarenakan mengakibatkan Pethak gagal lagi untuk mencari pekerjaan sehingga Pethak tetap menjadi pengangguran.

c. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu dalam memelihara dan mensejahterakan dirinya sendiri. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sangat banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Balong : "gimana cun olehmu nanggap sindir"

Pethak : "tidak jadi kang, uangnya kurang"

Balong : "kurang berapa cun?"

Pethak : "50.000 kang" (Dt/Ek/Ek₃)

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan Pethak yang hidupnya serba kekurangan. Pethak yang sudah giat bekerja, ketika ingin menghibur diri dengan menanggap sindir. Namun, keinginan Pethak untuk menanggap sindir belum bisa terwujud akibat uang yang didapatkannya setelah bekerja ternyata belum cukup. Hal ini kemudian yang menjadi masalah sosial yang timbul dalam drama sandur, yaitu kemampuan ekonomi manusia untuk mensejahterakan dirinya sendiri atau kemiskinan.

3. Hubungan Kritik Sosial Drama Sandur dengan Pelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran Bahasa Indonesia SMA khususnya di kelas XI (sebelas) kurikulum 2013 terdapat materi dengan standar

kompetensi menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Setelah melakukan pembelajaran, siswa diharapkan menguasai kompetensi sebagai berikut:

- a. Menemukan tokoh, peran, dan wataknya.
- b. Menunjukkan konflik dengan data yang mendukung.
- c. Menentukan tema dengan alasan.
- d. Menentukan pesan dengan data yang mendukung.
- e. Merangkum isi drama berdasarkan dialog yang didengar.
- f. Mengaitkan isi drama dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator yang telah disebutkan, diharapkan siswa-siswa dapat lebih mengenal naskah dan kesenian Sandur dari Desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro, setelah menganalisis dari smulai unsur intrinsik dan sebagainya, siswa diharapkan bisa lebih memiliki karakter kerja keras, jujur, bersahabat dan komunikatif. Tidak kalah penting lagi adalah setelah mengalisis naskah sandur, siswa diharapkan memiliki rasa simpati terhadap sesamanya.

SIMPULAN

Naskah sandur banyak mengandung nilai-nilai pendidikan sosial di masyarakat khususnya pedesaan dan yang mendominasi dari naskah tersebut adalah dari segi tokoh-tokoh dan segi amanat atau pesan yang terdapat dalam naskah drama sandur. Adapun kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama sandur yang terbagi menjadi dua bagian yaitu kondisi sosial yang tercermin dalam naskah drama sandur yang meliputi kerja keras, perjuangan dan gotong royong. Bagian kedua yaitu masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama sandur meliputi kritik sosial masalah agama dan kepercayaan, kritik sosial masalah pengangguran dan kritik sosial masalah kemiskinan. Terdapat pula relevansi antara

kajian sosiologi sastra dalam naskah drama sandur dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Naskah Sandur dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pelajaran Bahasa Indonesia SMA pada kelas IX kurikulum 2013 dengan kompetensi dasar 3.19 yaitu pengetahuan menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Kompetensi dasar tersebut memiliki indikator pencapaian yaitu merancang pementasan dan mendemonstrasikan drama sebagai seni pertunjukan dengan memperhatikan tata panggung, kostum, tata musik dan sebagainya. Indikator selanjutnya mengenai mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Dengan hal tersebut, maka kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra memiliki kaitan dan bisa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMA sebagai bentuk pengajaran sosial dan humanis terhadap siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Andri, L. (2016). Seni pertunjukan tradisional di persimpangan zaman: Studi kasus kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Jurnal Humanika*, 23(2), 25-31. Retrived from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/viewFile/13642/10287>
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, metode, dan aplikasi sosiologi sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Margono, S. (2009). *Metodologi penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, P. T. (2013). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Kubur Ngemut Wewadi* karya Ay Suharyono dan kemungkinan Pembelajarannya di kelas xi SMA. *Jurnal program studi pendidikan bahasa dan sastra Jawa_universitas Muhammadiyah Purworejo*, 2(4), 52-70. Retrieved from [http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/458](http://ejournal umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/458)
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wibono, J. C., Susilowati, T. T., & As'ad, M. A. (2009). Membaca sandur Bojonegoro dan sandur Tuban. *Jurnal recital*, 10(2), 112-122. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/481>